

OPINI

Ambisi Politik Purnawirawan TNI

Dr Hardi Putra Wirman, SIP, MA

Dosen Ilmu Politik dan Bisnis

PERSETERUAN politik mantan prajurit TNI pasca runtuhnya rezim Orde Baru sudah menjadi momen dalam perjalanan politik Indonesia de-wasa ini. Kasus terbaru terkait dengan perseteruan politik mantan prajurit TNI kali ini menyangkut Partai Demokrat besutan Sosilo Bambang Yudhoyono. Konflik internal dari wadahnya Jenderal TNI (Purn) Moeldoko sebagai Ketua Umum Partai berlangsung memanas tersebut. Penyebab Moeldoko sebagai Ketua umum melakuk Kongres Luar Biasa (KLB) yang digelar 5-7 Maret 2021 yang dilaksanakan Medan Sumatera Utara.

Konflik internal Partai Demokrat semakin memuncak setelah keluarnya pernyataan dari Agus Hartmut Yudhoyono (AHY) bahwa KLB merupakan perbuatan melanggar hukum dan merupakan upaya kudeta yang dilakukan oleh peserta KLB Sumatra Utara. Hal ini juga ditegaskan oleh Ketua Majelis Tinggi Partai Demokrat, Sosilo Bambang Yudhoyono (SBY), yang menyatakan bahwa Kongres Luar Biasa Partai Demokrat yang dilaksanakan di Sumatra Utara merupakan Gerakan Pengambilalihan Kepemimpinan (GPK) tidak memenuhi persyaratan dan dianggap ilegal.

Pertarungan mantan prajurit TNI dalam politik pasca runtuhnya Orde Baru memang bukan barang baru. Tahun 2004 pasca rekomasi menjadi akhir terbaliknya pilhan politik purnawirawan TNI. Hal ini diwakili dengan terciptanya perubahan besar purnawirawan TNI mendirikan partai politik seperti Partai Demokrat, Partai Gerindra dan Partai Hanura. Pertarungan menghadirkan persaingan antara purnawirawan TNI pada Pilpres 2004 bertarung SBY, Wiranto dan Agam Ganesha; pada tahun 2009 SBY kembali bertarung dengan Wiranto dan Prabowo; sedangkan pada tahun 2014 dan 2019 memunculkan Prabowo melawan Jokowi yang didukung oleh sejumlah mantan prajurit TNI. Dari pertarungan yang terjadi hanya SBY yang berhasil menjadi Presiden RI selama 2 periode. Namun secara umum peran purnawirawan TNI dibuktikan layar sangat signifikan, kendati itu dapat dilihat pada 2 periode kepenginian Jokowi. Kementerian Jokowi dalam Pilpres 2014 dan 2019 tidak terlepas dari peran purnawirawan TNI yang mendeklukan diri dalam memberikan dukungan. Dukungan purnawirawan TNI terbelah

menjadi dua yaitu kaki yang mendukung Jokowi dan kaki yang mendukung Prabowo. Untuk memperkuat basis kerukunan Jokowi memasang purnawirawan TNI di jabatan sipil penting, seperti: Kepala Staf Presiden, Menteri Pertahanan dan Kepala Badan Intelijen Negara. Setidaknya ada beberapa nama besar Jenderal (Purn) yang menduduki jabatan strategis, Luhut Binsar Panjaitan, Agam Ganesha, Fachrud Razi, Sofyan HS, Wiranto, Ryamizard Ryacudu, Moeldoko dan terakhir menanggalkan rasa adil Jokowi yaitu Prabowo Subianto. Ini adalah bentuk pengakuan terhadap kualitas peran purnawirawan TNI dalam politik, disampaikan untuk memfasilitasi kepentingan progresif Jokowi.

Batas Politik

Tahun 2004 ketertiban purnawirawan TNI dalam politik mengalami peningkatan yang signifikan, banyak purnawirawan TNI bergabung dengan Partai Demokrat, Partai Gerindra dan Partai Hanura. Masuknya purnawirawan TNI dalam politik membuat ruang bagi Purnawirawan TNI dalam recruitment purnawirawan TNI baru dalam partai politik ataupun untuk dipromosikan sebagai calon legislatif. Partai Demokrat dan Partai Gerindra mencatat Amienuddin (2019) dianggap sebagai partai yang mengangkat sistem miliaristik. Partai ini mempersiapkan purnawirawan TNI pada posisi penting di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Demokrat dan Hanura memberikan posisi yang seimbang antara purnawirawan TNI dan sipil dalam DPR, namun kewenangan perlu berada pada Ketua dan Sekjen yang berasal dari purnawirawan TNI. Sesekali Gerindra mengadopsi hal-hal militernya dalam purnawirawan TNI memperoleh kendali perlu atau partai dan otoritas besar ada di tangan Ketua Dewan Perwakilan. Organisasi operasional partai harus melaksanakan kebijakan partai difasih dengan penggunaan pemula dewan tersebut. Keberadaan partai yang diambil oleh mantan petinggi militer ini semakin meningkatkan basis purnawirawan TNI menjadi salah satu bagian dari kekuatan politik Indonesia.

Pelmatteur (2000), mengatakan bahwa "semakin tinggi jabatan di mil-

iti, maka semakin semakin bersifat politik". Hal ini juga mempengaruhi karakter militer di Indonesia dalam politik, karena keberadaan militer dalam politik bukan merupakan perwujudan *a posteriori* politik dan terjadi secara meradikal. Peran politik tentara ini sudah berlangsung sejak awal republik Indonesia. Ketika sudah memasuki usia pensiun, beberapa purnawirawan TNI memiliki hambaran masuk dunia politik. Soenil (2012) setidaknya mencatat ketertiban purnawirawan TNI dalam politik, di antaranya: pembentukan karakter TNI, Pengalaman Dwiwangi ABRI, Usia Pensiun dan Orientasi Kelembagaan. Di samping itu purnawirawan TNI yang sekarang ini ketika masih aktif di militer memiliki kewenangan atau kekuasaan tertentu yang tidak dimiliki oleh mayarakat sipil. Ada keringinan pada masa purnawirawan, mereka memiliki keringinan untuk memiliki kekuasaan dan mendapatkan kembali kewenangan, sebagaimana saat masih aktif militer melalui cara benda dalam posisi berkuasa dan memiliki kekuasaan.

Ada nilai besar dari Purnawirawan TNI ketika masuk dalam politik di antaranya: Pertama, mantan prajurit TNI memiliki loyalitas yang tinggi, harus dan tidak berkhilafat. Kedua, memiliki ilmu intelejensi yang tinggi untuk mengelola kelebihan dan kelemahan lawannya. Ketiga, dapat membangun koalisi dan bekerjasama dengan koalisi-koloni yang yang mendukung masing-masing pasangan calon. Kondisi inilah yang memungkinkan mantan prajurit TNI dilibatkan dalam proses politik, baik sebagai tim sukces ataupun dihadap pada lima-bagi-kelima strategi perpolitikan.

Belajar dari KLB Partai Demokrat

Jadi sebelum melakukan kudeta di Partai Demokrat melalui KLB Medan, nama Moeldoko menjadi perbincangan pada Pilpres 2004, kala SBY menjuluk sebagai Presidens. SBY memiliki adi jenderal aktif yang tidak neutral menghadapi Pilpres 2014. Moeldoko (Panpelma TNI) dan Budiman (KSAID) dianggap melakukan manuver politik kala itu. SBY mengatakan bahwa ada informasi yang salah dikar-